

BAB III

NADZOM KH.AHMAD RIFA'I SEBAGAI MEDIA DAKWAH

3.1. Biografi KH. Ahmad Rifa'i

Ahmad Rifa'i lahir di Desa Tempuran, Kecamatan Kendal, Kabupaten Semarang, tepatnya pada hari Kamis tanggal 9 Muharram 1200 H atau 1786 M. Sejak lahir hingga usia 6 tahun, Ahmad Rifa'i diasuh langsung oleh kedua orangtuanya. Dia mengaji Al-Qur'an al-Karim kepada seorang guru di desa Tempuran. Pada usia 6 tahun Ahmad Rifa'i ditinggal wafat ayahnya tepat pada tahun 1207 H / 1792 M, sehingga ia hidup menjadi anak yatim. Dua tahun kemudian menyusul kakeknya Abu Sujak wafat pada tahun 1209 H / 1794 M, dan dimakamkan di pemakaman Masjid Jami' Kendal. Hanya dari ibunya saja Ahmad Rifa'i mendapat asuhan dan bimbingan serta pengawasan selanjutnya.

Setelah memasuki usia tujuh tahun, Ahmad Rifa'i dibawa oleh kakak kandung Nyai Radjiyah ke Kaliwungu dan tinggal di rumahnya. Selama di Kaliwungu ia mendapat pendidikan dan pembinaan dari kakak iparnya bernama Asy'ari, seorang ulama kharismatik pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Kaliwungu. Dari permulaan mengaji ilmu-ilmu pokok agama sampai cabang-cabang dan ranting-rantingnya, ia hampir tak pernah lepas dari asuhan dan binaan ulama Kaliwungu yang terhadap Belanda bersikap jinak-jinak merpati itu. (Syahdzirin, 1996/1997: 41)

Ahmad Rifa'i tidak pernah meluangkan waktunya untuk kepentingan lain kecuali menuntut ilmu agama kepada Kiai Asy'ari dan kiai-kiai lain. Tiada hari tanpa mengaji, tiada waktu tanpa menuntut ilmu, tiada saat tanpa belajar semangat dan tiada hidup tanpa amar ma'ruf. Sekalipun ayah bundanya telah tiada, kakek kesayangan telah bermukim di pusara, semangat pemuda Ahmad Rifa'i menuntut ilmu patut dibanggakan, sekaligus menjadi idaman dan panutan. Seperti pada pola pikir ulama-ulama dahulu seperti Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Anas ibn Malik, Ahmad bin Hanbal, Ghazali. Mereka memanfaatkan waktu dengan menuntut ilmu ke berbagai negara. Ahmad Rifa'i mendasarkan pula pada cita-cita suci, "*Pemuda sekarang! Pemimpin di masa mendatang!*"

Maka ketika Ahmad Rifa'i mencapai usia 30-an tahun meminta doa restu kepada sanak famili di Kaliwungu dan Kendal untuk pergi menuntut ilmu ke Makkah. Mereka merestui atas permintaan itu, bahkan mereka mengharapkan agar ia tidak cepat kembali ke kampung halamannya, suasana di daerahnya supaya tenang kembali seperti semula. Namun bagi istri dan anak-anak yang ditinggal punya perasaan lain, sebab kepergian Ahmad Rifa'i bermaksud baik dan terhormat, yaitu menunaikan ibadah haji dan umroh, ziarah ke makam Rasulullah dan menuntut ilmu agama yang selama ini belum tersebar di pulau Jawa, Kaliwungu dan Kendal.

Setelah delapan tahun menuntut ilmu di Makkah, beliau melanjutkan studinya ke Mesir, selama 12 tahun beliau bermukim di Mesir. Setelah 20 tahun mendalami berbagai ilmu agama di Makkah dan Mesir, KH. Ahmad

Rifa'i pulang ke Tempuran Semarang. Sesudah istrinya di Kendal meninggal ia menikah lagi dengan seorang janda, bekas pamong Kalisalak Metowijoyo. (*Laporan Penelitian Gerakan Rifa'iyah*, 1982/1983: 7)

Ahmad Rifa'i sejak kecil sudah ada suatu keistimewaan yang merupakan tanda kekuasaan dan kebesaran Allah sebagai alamat cikal bakal ulama besar di kemudian hari, diperlihatkan kepada masyarakat kaum santri di Kaliwungu, terutama kepada kakak iparnya Kiai Asy'ari, bahwa pada suatu malam gelap gulita Kiai Asy'ari secara diam-diam memeriksa para santri yang sedang berada di dalam asrama pondok pesantren. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh seberkas cahaya menerangi asrama dan memancar tinggi ke atas. Dia menyangka cahaya itu berasal dari lampu milik anak santri yang sedang menelaah kitab, tetapi sangkaan itu meleset, karena ternyata cahaya tersebut berasal dari lekuk di tengah-tengah perut (pusar) seseorang santri kecil yang belum diketahui identitasnya. Kiai Asy'ari terheran sejenak, kemudian menyadari bahwa sepanjang hidupnya belum pernah menyaksikan peristiwa seperti itu. Untuk mengetahui siapa sebenarnya anak yang bermandikan cahaya tersebut, Kiai Asy'ari mencoba mendekati salah satu santri tersebut, kemudian menyobek kain sarungnya dengan tujuan agar santri itu dapat diketahui Kiai Asy'ari.

Pagi menjelang subuh asrama santri menjadi geger, sebab Ahmad Rifa'i menangis karena diketahui setelah bangun tidur sarung kesayangannya telah sobek. Keributan ini akhirnya diselesaikan oleh Kiai Asy'ari dengan bijaksana, Ahmad Rifa'i mendapat ganti sarung baru dari Kiai Asy'ari.

Menurut kepercayaan masyarakat bahwa sinar cahaya itu merupakan cikal bakal akan memperoleh gelar kebesaran dan keagungan bagi pemiliknya di masa mendatang. (Syahdzirin 1996/1997: 43)

3.2. Karya-Karya

Karena KH. Ahmad Rifa'i dibesarkan di pesantren dan mempelajari pelajaran-pelajaran agama seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah* dan lainnya, maka ia pandai memahami kitab-kitab berbahasa Arab dan mengarang kitab terjemah (*tarajumah*).

KH. Ahmad Rifa'i mulai mengarang kitab *Tarajumah* pada usia 54 tahun, yaitu pada tahun 1225 H. karangannya sebanyak 53 buah, yaitu isinya mencakup ilmu Ushuluddin, ilmu fiqih, dan ilmu tasawuf.

Di antara contoh kitab-kitabnya yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1) *Syarih al-Iman*

Kitab ini ditulis pada tahun 1255 H / 1840 M dalam bentuk prosa bercampur dengan syair sebanyak 16 *koras* yang jika dihitung sebanyak 320 halaman. Secara global kitab ini membicarakan tentang iman, sesuai dengan namanya yaitu *Syarih Iman*.

2) *Riayah al-Himmah*

Kitab ini ditulis pada tahun 1266 H / 1851 M, terdiri atas dua jilid berisi 25 *koras* atau 500 halaman, ia berbicara mengenai tiga masalah

dalam Islam yaitu ushul, fiqih, dan tasawuf yang berorientasi pada mazhab Syafi'i.

3) *Kitab Bayan*

Kitab ini ditulis pada tahun 1256 H dalam bentuk *nadham* terdiri atas empat bagian yang keseluruhan terdiri dari 19 *koras* atau 380 halaman, kitab ini membahas tentang ketentuan orang menjadi guru.

4) *Abyan al-Hawaij*

Kitab ini merupakan kitab *tarajumah* terbesar, terdiri dari tiga jilid besar. Jilid pertama 555 halaman, kitab kedua 563 halaman, dan kitab ketiga 518 halaman. Secara garis besar kitab ini membicarakan tentang ushul fiqih dan tasawuf. Kitab ini ditulis pada tahun 1264 H / 1847 M.

5) *Tasyrika al-Muhtaj*

Kitab ini ditulis pada tahun 1266 H, yang terdiri dari 10 *koras* atau 200 halaman, merupakan kitab fiqih muamalah bagi kalangan Rifa'iyah.

6) *Asnal Maqasad*

Kitab ini ditulis pada tahun 1260 H / 1844 M, berisi 30 *koras* atau 600 halaman mencakup tentang ushul, fiqih, dan tasawuf.

Nama-nama kitab KH. Ahmad Rifa'i dalam daftar kitab yang disusun oleh Kiai Ahmad Nasihun bin Abu Hasan, susunan tersebut dibacakan pada tanggal 14 Maret 1987 atau 14 Rajab 1407 H di hadapan jama'ah Rifa'iyah.

Susunan nama-nama kitab tersebut adalah:

- 1) *Syarikhul Iman* (Bab Iman dan Islam, tahun 1255 H)
- 2) *Tafsir* (Bab Ilmu Shalat Jum'at, 1255 H)
- 3) *Inayah* (Bab Ilmu Khalifad, 1256 H)
- 4) *Bayan* (Bab Ilmu Cara Mendidik, 1256 H)
- 5) *Targhib* (Bab Ilmu Ma'rifat, 1257 H)
- 6) *Thariqat Besar* (Bab Laku Kebenaran, 1257 H)
- 7) *Thariqat Kecil* (Bab Ridha Allah, 1257 H)
- 8) *Athlab* (Bab Ilmu Cara Belajar, 1259 H)
- 9) *Husnul Mithalab* (Bab Ushul, Fiqih, Tasawuf, 1259 H)
- 10) *Absyar* (Bab ilmu Qiblat Shalat, 1260 H)
- 11) *Tafriqoh* (Bab Ilmu Kewajiban Manusia, 1260 H)
- 12) *Asnal Miqosad* (Bab Ilmu Ushul, Fiqih, Tasawuf, 1261 H)
- 13) *Tafsilah* (Bab Ilmu Kejazeman, 1261 H)
- 14) *Imdad* (Bab Ilmu Takabur, 1261 H)
- 15) *Irsyad* (Bab Ilmu Manfaat, 1261 H)
- 16) *Nadzom Arja* (Bab Ilmu Hikayah Isra' Mi'raj, 1261 H)
- 17) *Irfaq* (Bab Ilmu Iman, 1261 H)
- 18) *Jam'ul Masail* (Bab Ilmu Tasawuf, 1261 H)
- 19) *Shawalih* (Bab Ilmu Kerukunan, 1262 H)
- 20) *Miqshadi* (Bab Ilmu al-Fatikhah, 1262 H)
- 21) *As'ad* (Bab Ilmu Iman dan Ma'rifat, 1262 H)
- 22) *Hasaniyah* (Bab Ilmu Fardhu Mubaradah, 1262 H)
- 23) *Tabyinal Islahin* (Bab Ilmu Nikah, 1264 H)

- 24) *Abyanal Hawaij* (Bab Ilmu Ushul, Fiqih, Tasawuf, 1265 H)
- 25) *Takhriyah Mukhtasar* (Bab Ilmu Iman dan Syahadat, 1265 H)
- 26) *Kaifiyah* (Bab Ilmu Shalat Lima Waktu, 1265 H)
- 27) *Misbahah* (Bab Ilmu Shalat Ketaksiran, 1266 H)
- 28) *Fauziyah* (Bab Ilmu Jumlah Ma'siyat, 1262 H)
- 29) *Ri'ayatul Himat* (Bab Ilmu Ushul, Fiqih, Tasawuf, 1266 H)
- 30) *Tasrihatal* (Bab Ilmu Jual Beli, 1266 H)
- 31) *Basthiyah* (Bab Ilmu Syari'at, 1267 H)
- 32) *Tahsihah* (Bab Ilmu Menyembelih Hewan, 1269 H)
- 33) *Fatawiyah* (Bab Ilmu Memberi Fatwa, 1269 H)
- 34) *Samsiyah* (Bab Ilmu Shalat Jum'at, 1269 H)
- 35) *Rukhsiyah* (Bab Ilmu Shalat Qashar Jama')
- 36) *Mushlihat* (Bab Ilmu Membagi Waris, 1270 H)
- 37) *Wadhihah* (Bab Ilmu Ibadah Haji)
- 38) *Minwaril Himmah* (Bab Ilmu Talqin Mayyit, 1272 H)
- 39) *Tansyirah* (Bab Ilmu Pengalaman 10 Masalah, 1273 H)
- 40) *Muhibah* (Bab Ilmu Ni'mat Allah)
- 41) *Mirghabutaat* (Bab Ilmu Iman dan Syahadat, 1273 H)
- 42) *Tanbih* (Bahasa Jawa 500 Bismilah)
- 43) *Nadzom Doa* (700 Kebet Ibtida' dan Jawabnya)
- 44) *'Uluwiyah* (Bab Ilmu)
- 45) *Fadhilah* (Bab Ilmu)
- 46) *Rujumiyah* (Bab Ilmu)

- 47) *Hujahiyah* (Bab Ilmu)
- 48) *Tashfiyah* (Bab Ilmu Makna al-Fatihah)
- 49) *Jam'ul Masail* (Bab Ilmu Ushul, Fiqih, Tasawuf)
- 50) *Ma'uniyah* (Bab Ilmu)
- 51) *Nasihatu Awam* (Bab Ilmu)
- 52) *Nadzom Wiqayah* (Bab Ilmu)
- 53) *Tadzkiyah* (Bab Ilmu Menyembelih Hewan 1269 H).

3.3. Pengaruh Dakwah KH. Ahmad Rifa'i kepada murid-muridnya

Selama menetap di Jawa, Syaikh Ahmad Rifa'i mendirikan pondok pesantren di Kaliwungu Kendal dan kemudian di Kalisalak Batang. Di pesantren Kalisalak, ia mengajarkan kitab suci Al-Qur'an, Al-Hadits dan kitab *tarajumah* karangannya. Karena pendidikan yang diajarkan itu memakai metode yang mengena, dengan *tarjamah* bahasa Jawa dan mudah dalam memahami Al-Qur'an, maka tidak heran jika pesantren yang baru lahir itu mendapat respon dari masyarakat, yang tidak banyak menguasai bahasa Arab, sehingga kelahiran pesantren Kalisalak sangat membantu memudahkan mereka dalam memahami, menghayati dan mengamalkan Islam secara utuh dan totalitas. Selain itu pendidikan *tarajumah* yang diajarkannya sejalan dengan mazhab Syafi'i dengan aqidah *ahlussunnah*, merupakan mazdhab yang di anut oleh sebagian terbesar umat Islam di Indonesia. Maka meskipun letak pesantren itu berada di daerah pedalaman yang lingkungannya hutan

belantara, dan alat transportasi masih sangat sederhana, tetapi antusias masyarakat dalam memahami pendidikan Ahmad Rifa'i patut dibanggakan.

Mereka datang ke Kalisalak ingin mengaji dan menimba ilmu agama kepada Kiai Umbul-umbul Waris, yaitu Syaikh Ahmad Rifa'i. Mereka datang bukan hanya dari sekitar kabupaten Kendal, Batang, dan Pekalongan, melainkan juga datang dari Wonosobo, Purworejo, Magelang, Salatiga, Purwadadi, Kudus, Kebumen, Banyumas, Boyolali, Pemalang, Tegal, Brebes, Cirebon, Indramayu, Subang, Karawang, Batavia dan sebagainya. Untuk mencapai pembaharuan dan pemurnian, Ahmad Rifa'i membentuk lembaga dakwah di pesantren Kalisalak. Dia sendiri sebagai leadership atau pimpinan yang disebut Khalifah *kulma'cilik, gegentine kanjeng Rosulullah* Nabi Muhammad. Anggota personalnya terdiri dari murid-murid inti, baik yang dulu pernah mukim di pesantren Kendal maupun di Kalisalak. Kemudian ia membentuk wakil-wakil Kholifah yang terdiri dari murid-murid inti juga yang lama mengabdikan di Kalisalak. Setiap murid inti atau juga disebut Lurah Pondok, diberi kekuasaan langsung memimpin dan mengatur administrasi pondok pesantren dan santrinya di setiap *Gotaan* (bilik pesantren). Wakil-wakil Kholifah ini kemudian diangkat menjadi Kholifah ke II, setelah itu mereka diterjunkan untuk berdakwah di daerah mereka masing-masing. Jumlah Lurah Pondok disesuaikan dengan jumlah *gotaan* yang ada.

Murid-murid inti yang diangkat sebagai lurah pondok dan santri-santri utama yang berguru kepada Syaikh Ahmad Rifa'i, antara lain :

1. Kiai Ilham (Abu Ilham), Kalipucang Batang
2. Kiai Maufuro bin Nawawi, Keranggonan limpung, Batang
3. Kiai Haji Abdul Qohar, Bekinkin, Cepiring, Kendal
4. Kiai Abdul Hamid (Mbah Hadits) bin Giwo, Karangsambo Wonosobo
5. Kiai Abdul Aziz, Tempursari, Wonosobo
6. Kiai Haji Muhammad Thubo bin Radam, Purwosari, Kendal
7. Kiai Abu Hasan, Tangkilan, Kepil, Wonosobo
8. Kiai Hasan Dimejo bin Abu Hasan, Tangkilan, kepil, Wonosobo
9. Kiai Manshur, Ngadisalam, Wonosobo
10. Kiai Manshur, Ngadisalam, Wonosobo
11. Kiai Muhammad Ishaq, Candi, Wonosobo
12. Kiai Abdul Ghani, Ngadisalam, Wonosobo
13. Kiai Abdul Hadi, Dalangan , Kretek, Wonosobo
14. Kiai Muhammad Thayib, Kalibening, Wonosobo
15. Kiai Muhammad Hasan, Bugangan, Wonosobo
16. Kiai Muharrar, Bengkek, Purworejo
17. Kiai Imam Tani (Mantani), Kutawinangun, Kebumen
18. Kiai Muhsin, Cepokomulyo, gemuh, Kendal
19. Kiai Abu Salim, Paesan, Kedungwuni, Pekalongan
20. Kiai Asnawi, Wonosobo, Buaran, Pekalongan
21. Kiai Idris bin Ilham, Kalipucang, Batang di indramayu
22. Kiai Abdul Hadi, Karangsemut
23. Kiai Muhammad Ilyas Sembung, Kampil, Wiradesa, Pekalongan

24. Kiai Ahmad Hasan, Wiyanggong, Wiradesa, Pekalongan
25. Kiai Muhammad Thayib, Kalibari, Batang
26. Kiai Munawir, Wonosobo, Batang, Pekalongan
27. Kiai Abdul Manan, Tepuro, Puwodadi, Grobogan
28. Kiai Abdul Fatah, Sikidang, Wonosobo
29. Kiai Kertoyudo, Plandi, Kretek, Wonosobo
30. Kiai Murdoko, Krakal Karangluhur, Wonosobo
31. Kiai Kentol Jariyah, Wonoyoso, Buaran, Pekalongan
32. Kiai Kholofah, Longkeyan, Pemalang
33. Kiai Salamon, wonosobo
34. Kiai Abdul Muhyi, Bekinkin, Cepiring, Wonosobo
35. Kiai Hasan Madzakir, Wonosobo
36. Kiai Mas Sumodirejo, Salatiga
37. Kiai Abdul Salman, Trobo (?), Kendal
38. Kiai Hasan Muharam, Limpung, Wonosobo
39. Kiai Khasan Imam, Wonosobo
40. Kiai Khasan Monado, Wonosobo
41. Kiai Dolak (Abdullah), Magelang
42. Kiai Sri Kasrie, Wonosobo
43. Kiai Abdul Yahya
44. Kiai Magonpotip
45. Kiai Abdul Jalil
46. Sayyid Abdurrahman, Saparua, Ambon

47. Sayyid Abdullah, Ambon, Maluku
48. Sayyid Abu Bakar, Ambon, Maluku
49. Kiai Abdurrosyid, Tursino, Kutoarjo Kebumen Purworejo
50. Kiai Hasan Murtoko, Tursino, Kutoarjo, Kebumen, Purworejo
51. Kiai Hasan Mukmin
52. Dan kiai-kiai lainnya. (Syadzirin, 1982: 21)

Hampir bisa dikatakan semua murid tersebut mengembangkan ajaran Islam dan pemikiran Ahmad Rifa'i di daerah masing-masing melalui sarana pondok pesantren dan majlis ta'lim, ada lagi yang menggunakan rumah tinggal untuk tempat-tempat pengajian. Sebagai kader militan, mereka juga membangun tempat peribadatan berupa masjid atau musholla dan tempat-tempat pendidikan seperti madrasah. Melalui sarana-sarana yang dibangun, mereka secara suka rela menyebarkan ajaran Islam yang diterima dari Ahmad Rifa'i di pesantren Kalisalak kepada masyarakatnya sampai berhasil sukses.

Keberhasilan kader-kader militan itu dapat dibuktikan makin banyaknya daerah pedesaan yang menyatakan diri sebagai murid Ahmad Rifa'i. Meskipun kitab-kitab yang diajarkan memakai bahasa Jawa, namun kenyataannya ajaran tersebut dapat menembus daerah pedesaan yang memakai dialek bahasa Sunda seperti daerah Indramayu, Karawang, Cirebon, dan Subang. Bahkan menurut cerita ada diantara masyarakat Singapura dan Malaysia yang mengamalkan kitab-kitab berbahasa Jawa itu, sejauh itulah Ahmad Rifa'i menanamkan ke-Islaman pada murid-murid dan masyarakat.

Dengan demikian K.H. Ahmad Rifa'i dalam dakwahnya selain menggunakan metode penterjemahan, beliau juga menggunakan metode keteladanan, yaitu metode yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan agar orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya. Dakwah dengan menggunakan metode ini berarti menyajikan dakwah dengan jalan memberikan keteladanan langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontoh kaumnya. Metode ini dapat menimbulkan kesan yang mendalam, karena antara indera lahir (panca indera) dan indera batin (perasaan dan pikiran) sekaligus dapat digunakan (Laporan Kiprah Rifa'iyah-Tarajumah. 1991: 5).

Keberhasilan KH. Ahmad Rifa'i dalam mengajarkan pemurnian dan pembaharuan berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah kepada warga tarajumah untuk melangsungkan kehidupannya sampai sekarang juga disebabkan oleh faktor media komunikasi yang dipergunakan oleh K.H. Ahmad Rifa'i dalam mewariskan ajaran-ajarannya. Pewarisan paham Rifa'iyah tidak hanya dilakukan olehnya melalui hubungan komunikasi langsung dengan para muridnya melainkan dilakukan pula melalui media kitab-kitab agama yang ditulisnya. Seperti telah dilaporkan di muka, kitab-kitab itu mula-mula ditulisnya sendiri dengan tulisan tangan, kemudian disalin oleh para muridnya dengan tulisan tangan pula secara berantai dari generasi ke generasi sehingga penyebarannya menjadi semakin luas (Abdullah, 2006: 76)

3.4. Pemikiran Dakwah Islam KH. Ahmad Rifa'i

Syaikh Ahmad Rifa'i adalah seorang da'i dan pejuang. Sebagai da'i menurut Dr. Karel A. Steenbrink, beliau merupakan satu-satunya orang yang mampu mengemukakan Islam dengan bahasa sederhana tanpa memakai idiom-idiom Arab. Sebagai ulama, beliau termasuk orang yang paling produktif mengarang kitab. Beliau merupakan seorang ulama intelektual lulusan Makkah dan Mesir yang mempunyai reputasi tinggi, seorang cendekiawan besar abad ke-19, pembaharu dan pemurni yang berjiwa patriotik, seorang ulama ahli fiqih, penyair, pemikir, pengarang paling produktif, muballigh handal, ahli sufi berorientasi fiqih, pendidik yang banyak murid dan pengikutnya. Pemikirannya tidak hanya terbatas ditujukan kepada rakyat yang masih terbelenggu oleh takhayul, khurafat, dan kehidupan mistis, melainkan juga kepada cara hidup feodal, kolonialisme dan ulama tradisional. Acuannya pada doktrin tauhid yang murni, fiqih, dan tasawuf rasional telah menimbulkan pada dirinya sikap yang sangat lugas dan kritis terhadap kenyataan yang berkembang dalam masyarakat. Tulisan-tulisan selalu berisi substansi, yaitu ilmu kala, fiqih, dan tasawuf, juga merupakan pandangan-pandangan polemis (Djamil, 2001: 37).

Sebagai pembaharu dan pemurni Islam Syaikh Ahmad Rifa'i merasa tidak puas terhadap kenyataan yang berkembang dalam masyarakat. Ia menanamkan kesadaran umat bahwa praktek kehidupan agamanya sudah jauh menyimpang dari tatanan syari'ah. Ia menawarkan pembaharuan dan pemurnian Islam kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, patuh kepada

orang-orang yang punya predikat alim, adil, serta menjauhi perbuatan maksiat yang dipimpin oleh orang-orang fasik dan zhalim. Ditanamkan pula pada jiwa masyarakat rasa antipati terhadap pemerintah kafir dan orang-orang yang berkolaborasi dengan kolonial Belanda. Jika pemikiran tersebut terlaksana, di negara ini kelak akan menjadi suatu negara yang *kerto raharjo*, tidak ada berandal, maling, perampok, selama-lamanya, karena mengikuti petunjuk Rasulullah. (Syahdzirin, 1996/1997: 25)

Oleh karena itu, setelah pulang dari Makkah, Ahmad Rifa'i berusaha menyempurnakan agamanya, yang umumnya dilakukan dengan cara yang lunak. Ahmad Rifa'i menggunakan metode yang menarik, yaitu dengan metode penterjemahan kitab yang beliau buat dengan bentuk syair dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab, sehingga ajaran Islamnya mudah dihafal dan difahami oleh masyarakat.

Ajarannya penuh dengan ajakan bagi umat Islam untuk mengadakan masyarakat baru. Dalam masyarakat baru itu hendaknya anggota-anggotanya kembali menjalankan perintah Tuhan dan mengikuti perilaku nabi-nabi.

Pemikiran dakwah Islam KH.Ahmad Rifa'i juga termasuk dalam kategori antipemerintah Belanda, namun hanya terbatas pada tulisan-tulisan yang berisi muatan antikekuasaan dan instrumennya yang dikemukakan dalam kerangka agama.

Dengan demikian Ahmad Rifa'i dalam dakwahnya selain menggunakan metode penterjemahan kitab, beliau juga menggunakan metode keteladanan, yaitu metode yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap

gerak-gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan agar orang dapat menerima, melihat, memperhatikan, dan mencontohnya. Dakwah dengan menggunakan metode ini berarti menyajikan dakwah dengan jalan memberikan keteladanan langsung, sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti apa yang dicontoh kaumnya. Metode ini dapat menimbulkan kesan yang mendalam, karena antara indera lahir (panca indera) dan indera batin (perasaan dan fikiran) sekaligus dapat digunakan.

Selain itu beliau juga menggunakan metode diskusi. Diskusi yang dimaksudkan sebagai pertukaran fikiran, gagasan, pendapat antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran, bisa juga dikatakan sebagai pemecahan masalah secara bersama, baik kelompok kecil ataupun kelompok besar. Biasanya dalam kalangan Rifa'iyah metode ini digunakan ketika pengajian kitab-kitab Jawa karya Ahmad Rifa'i.

3.5. Gerakan Dakwah

Di Kalisalak KH. Ahmad Rifa'i memulai gerakannya dengan membentuk kader pendukung inti ajarannya. Dengan penuh kharisma, ia berhasil menanamkan faham yang dibawanya dan diajarkannya kepada para santri dan kader intinya. Di antara kader inti itu terdapat nama-nama: Imampuro, Arfani alias Abdil Aziz, Kurdi alias Abu Kasan, Muhammad Toyyib, Abdul Hadi, Abu Mansur, Ishak, Hadi, Munawir, Ilham, Abdul Kohar, Abdul Fatah, dan Muhammad Tubo. Tugas kader inti tersebut adalah

sebagai pengurus jama'ah, juga bertugas sebagai muballigh yang diterjunkan di pedesaan-pedesaan Jawa Tengah. Melalui para kadernya ajaran Rifa'iyah berkembang dan pengikutnya bertambah banyak. Ajaran KH. Ahmad Rifa'i yang disampaikan melalui syair-syair bahasa Jawa, yang isinya merupakan terjemahan dari kitab-kitab agama Islam, memang menarik masyarakat pedesaan untuk memahami Islam. Di samping itu masyarakat juga tertarik dengan doktrin Rifa'iyah, yang menentang penguasa Belanda dan birokrasi tradisional. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, pengajian-pengajian jama'ah Rifa'iyah berkembang sampai ke Wonosobo, Kendal, Kedu, Pati, Banyumas dan di Batang sendiri.

Setelah besar dan tersebar pengaruh ajarannya, KH. Ahmad Rifa'i mulai berani terang-terangan. Ia mengadakan gerakan protes kepada penguasa tradisional, di samping juga kepada Belanda. Protes ini dilakukan di masjid-masjid umum. Dengan khotbah-khotbahnya dan pengajian-pengajiannya, KH. Ahmad Rifa'i mengecam pejabat lembaga keagamaan yang diangkat dan menghamba kepada Belanda (Ahmad Adaby Darban, hlm. 44). Kalau Panglima Diponegoro melawan Belanda itu dengan angkat senjata, maka KH. Ahmad Rifa'i melawan dengan goresan kalamnya melalui syairnya yang beliau ciptakan. (Syadzirin, 1989: 23)

Bertolak dari orientasi keagamaan tersebut di atas, K.H. Ahmad Rifa'i mengambil sikap melawan adat kebiasaan yang dipandang berlawanan dengan syara' atau mengancam keberhasilan moral dan berusaha menggalakkan umat Islam untuk mengamalkan syariat Islam. Adat kebiasaan yang dilawannya

antara lain: acara-acara pertunjukan hiburan seperti wayang dan gamelan, pertemuan bersama antara kaum laki-laki dan perempuan, dan kebiasaan kaum wanita bepergian keluar rumah tanpa memakai kerudung. Usahanya dalam menggalakkan pemahaman dan pengamalan syari'at antara lain dilakukan dengan menulis sejumlah banyak kitab-kitab fiqih dan mendidik para muridnya untuk mengamalkan syari'at Islam secara cermat seperti menunaikan kewajiban shalat harian, mengeluarkan zakat, pergi haji dan sebagainya.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam menawarkan ide pembaharuan dan pemurniannya, KH.Ahmad Rifa'i menerapkan enam tahapan dakwah, antara lain sebagai berikut: (Syadzirin, 1997: 106).

1. Menerjemahkan kitab (al-qur'an, hadits, dan kitab-kitab bahasa arab karangan ulama dulu ke dalam bahasa jawa dengan huruf Arab *pegon* berbentuk *nadzom* atau *syair* empat baris dan dengan gaya tulisan merah hitam. Gaya ini di sesuaikan dengan budaya tulis menulis bangsa indonesia sejak zaman sultan Agung Kerajaan Mataram pada abad XVI.
2. Mengadakan kunjungan silaturahmi atau anjungsana dari rumah ke rumah famili dan masyarakat lingkungan untuk menjalin kerja sama yang harmonis, dan menyusun kekuatan untuk membentuk gerakan yang bersifat social keagamaan.
3. Menyelenggarakan pengajian umum dan dakwah keliling ke daerah yang penduduknya miskin materi dan agama guna membendung arus budaya

asing (*westernisasi*), dan sekaligus mencari dukungan masyarakat yang merasa tertindas.

4. Menyelenggarakan diskusi dan dialog terbuka di masjid, surau, pondok pesantren dan tempat-tempat lainnya untuk mempercepat proses pembaharuan dan pemurniannya. Diskusi yang dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran, bisa juga dikatakan sebagai pemecahan masalah secara bersama, baik kelompok kecil ataupun kelompok besar.
5. Mengadakan kegiatan kesegaran jasmani sebagai sarana tukar informasi dengan masyarakat terutama generasi muda militan di daerahnya.
6. Mengadakan gerakan protes sosial keagamaan terhadap ulama resmi, penghulu, dan semua pihak Belanda. Cara ini di gunakan oleh beliau untuk mencari simpati dan dukungan dari masyarakat yang tertindas.
7. dan untuk mempererat hubungan antara guru dengan murid, antara murid dengan murid, diterapkan pula metode pendekatan melalui tali pernikahan antara anak guru dengan murid terpilih, antara murid dengan murid, antar anak murid kemudian antar kampung.

Dengan tuju tahapan ini, diharapkan dakwah pembaharuan dan pemurniannya akan memperoleh hasil yang maksimal. Dari tujuh tahapan dakwah ini juga dapat diketahui, bahwa sasaran pemikirannya, tidak hanya tertuju kepada masyarakat yang masih terbelenggu oleh *tahayyul*, *khurofat*,

dan kehidupan mistis saja, melainkan juga kepada cara hidup feodal dan kolonialisme (Syadzirin, 1997: 108).

Di dalam keterangan lain Syaikh Ahmad Rifa'i juga menggunakan tahapan yang menarik. Kemungkinan tahapan yang di terapkan dalam dakwahnya ini belum pernah di lakukan oleh para ulama di Jawa sebelumnya. Tahapan dakwah ini dimaksudkan untuk membentengi diri dan gerakannya dari reaksi pihak Belanda, jika di kemudian hari gerakan dakwahnya itu diketahui oleh pihak reaksioner. Tahapan yang dimaksudkan ialah sebagai berikut :

1. Menghimpun anak-anak muda untuk dipersiapkan menjadi kader-kader dakwah yang tangguh, guna menyusun kekuatan dan penyebar dakwah Islam. KH. Abdul Qahhar dan Kiai Maufuro merupakan bukti pengkaderannya.
2. Menghimpun kaum dewasa lelaki dan perempuan dari kaum petani, pedagang, pegawai pemerintah dan kaum buruh, dimaksudkan untuk memperkokoh langkah dakwahnya.
3. Menghimpun kader-kader dakwah yang datang dari berbagai daerah kemudian dijadikan juru dakwah (muballigh) untuk diterjunkan kembali ke desa atau ke daerah masing-masing guna memberi penjelasan tentang islam kepada masyarakat mereka.
4. Menciptakan kesenian terbang (rebana) disertai lagu, syair-syair yang di ambil dari kitab-kitab *tarajumah* karangannya, sehingga terbangannya itu di sebut "jawan". Terbangannya ini dimaksudkan untuk mengingat perjalanan,

hiburan ketika hajatan dan sekaligus mengantisipasi budaya asing yang merusak, karena Belanda dengan sengaja ingin mengganti budaya Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang yang mukmin-muslim itu dengan budaya modern model Barat yang merusak.

5. Pada hari-hari tertentu mengadakan kegiatan “khuruj” berkunjung ke tempat pemukiman penduduk yang terletak di pedalaman, juga ke kota-kota kecamatan untuk memperbaharui arah kiblat yang belum benar, shalat jum’at, shalat jama’ah dan mengulang kembali pernikahan yang dilakukan oleh penghulu yang diangkat oleh pihak Belanda (Syadzirin, 1997: 109).

Dengan menggunakan tahapan-tahapan tersebut, gerakan Ahmad Rifa’i diharapkan sanggup bertahan dan berkembang ke berbagai daerah. Menurut Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo: Satu-satunya gerakan yang mampu bertahan hingga sekarang hanyalah gerakan Ahmad Rifa’i di Kalisalak Batang. Pada umumnya gerakan seperti itu tidak mampu bertahan lama, meskipun tokoh pendirinya masih hidup di tengah-tengah mereka. Kemudian pada tahun 1859 Syaikh Ahmad Rifa’i diasingkan ke Ambon Maluku dan kemudian diasingkan lagi ke kampung Jawa. Setelah itu pihak Belanda berusaha memusnahkan ajarannya dengan cara merampas kitab-kitab yang diajarkan dan membuat gambaran yang tidak baik terhadap gerakan Ahmad Rifa’i dengan pengikutnya, tetapi semua usaha pihak Belanda itu tidak berhasil melemahkan gerakan tersebut, malah membuat bertambah kokoh dan tersebar ke berbagai daerah di Jawa.

3.5.1. Perjuangan KH. Ahmad Rifa'i

a. Mendirikan lembaga pendidikan

KH. Ahmad Rifa'i mendirikan lembaga pendidikan yakni pondok pesantren dan sekolah/madrasah di Desa Kalisalak wilayah Kabupaten Batang Jawa Tengah. Metode pengajarannya menggunakan terjemahan bahasa Jawa untuk lebih mudah cara memahami ajaran-ajaran Islam, hal ini sangat mendorong bertambahnya santri yang berdatangan dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Barat.

b. Tabligh agama keliling

KH. Ahmad Rifa'i dalam dakwahnya tidak hanya mengajar di pondok pesantrennya saja, tetapi juga melakukan tabligh ke beberapa daerah di Jawa Tengah, di antaranya di Kendal, Semarang dan Wonosobo. Karena kritik-kritik beliau yang sangat tajam, ketika memberikan dakwah di Wonosobo pernah ditangkap oleh pemerintah Belanda dan dipenjarakan.

c. Penulisan kitab

Kemampuan KH. Ahmad Rifa'i dalam menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang sederhana tanpa memakai idiom-idiom bahasa Arab. Hampir seluruh kitab yang beliau tulis dengan menggunakan huruf Arab berbahasa Jawa (*pegon*) serta menggunakan puisi tembang (Proposal Pengusulan Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional Kepada KH. Ahmad Rifa'i, 2002).

Kitab-kitab KH. Ahmad Rifa'i disebut kitab *Tarajumah* yang ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam serta merah. Tinta merah

digunakan untuk bagian awal dan bagian akhir kitab dan juga untuk menulis bagian-bagian yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, al-hadits dan pendapat para ulama serta masalah-masalah yang dianggap penting.

Selama dalam kurun waktu 22 tahun (1252-1275 H / 1837-1859 M) KH. Ahmad Rifa'i mampu menulis kitab sebanyak 60 judul, 500 *tanbih* dan beberapa *nadzom* doa.

Usaha menulis kitab dalam bahasa Jawa ini dikandung maksud agar orang awam dapat lebih mudah dalam memahami ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Ri'ayatul Himmah*:

*Supoyo wong Jawi akeh ngerti pitutur
Sangking Qur'an lan kitab Arab jujur
Keduwe wong ngawam inggal ngerti milahur
Ningali kitab Tarajumah Jawi pitutur*

3.5.2. Akhir Perjuangan KH. Ahmad Rifa'i

Tahun 1272 H / 1856 M, adalah tahun permulaan kritis bagi gerakan KH. Ahmad Rifa'i, hal ini dikarenakan hampir seluruh kitab-kitab karya KH. Ahmad Rifa'i disita oleh pemerintah Hindia Belanda dan murid-murid KH. Ahmad Rifa'i terus-menerus mendapat tekanan dari pemerintah Hindia Belanda.

Sebelum KH. Ahmad Rifa'i diasingkan dari Kaliwungu Kabupaten Kendal, beliau dituduh membuat kerusuhan dan kekacauan serta menghasut pemerintah Hindia Belanda, dan ini menghantarkan KH. Ahmad Rifa'i ke penjara beberapa kali, hingga masuk penjara di Kendal, Semarang dan terakhir di Wonosobo (Syadzirin, 1997: 96).

Di tempat pengasingan Desa Kalisalak Kabupaten Batang, KH. Ahmad Rifa'i kembali dipanggil oleh pemerintah Hindia Belanda dan disidangkan di Pekalongan dengan tuduhan menghasut, meresahkan, menanamkan doktrin antikolonialisme, mengkader kepada jama'ahnya dan mengarang syair-syair protes terhadap Belanda yang dituangkan beberapa kitab karangannya.

Tuduhan Wedono Kalisalak yang mengusulkan kepada gubernur agar KH. Ahmad Rifa'i diasingkan dari Kalisalak, ternyata tidak dapat dibuktikan sebagaimana surat keputusan ke lima dari Gubernur Jenderal Duymeer Van Twist yang dibuat pada tanggal 2 Juli 1855 menyatakan bahwa seluruh tuduhan terhadap KH. Ahmad Rifa'i belum bisa dibuktikan dan perlu diperiksa dalam persidangan biasa. Untuk sementara waktu perkara tersebut ditutup tahun 1856 dengan digantikannya Jendral Albertus Jacob Duymeer Van Twist oleh Jendral Charles Ferdinand Pahud, Wedono Kalisalak memandang perlu untuk mengangkat kembali pengasingan KH. Ahmad Rifa'i. namun ternyata Jendral Pahud pun menyatakan menolak sebagaimana yang ditulis dalam suratnya yang tertanggal 23 November 1858.

Usaha Wedono Kalisalak kembali dilakukan dengan mengirim kepada Bupati Batang tanggal 19 April 1859 No. 1A, yang diteruskan ke Karesidenan Pekalongan oleh Bupati Batang pada tanggal 24 April 1859 No. 29. Isi surat tersebut adalah meminta agar KH. Ahmad Rifa'i diasingkan dari Kalisalak, pada tanggal 6 Mei 1859 secara resmi KH. Ahmad Rifa'i

dipanggil Residen Pekalongan Frensiscur Netscher untuk pemeriksaan terakhir dan syarat untuk memenuhi pengasingan ke Ambon. Sejak tanggal 6 Mei 1859 KH. Ahmad Rifa'i sudah tidak boleh kembali ke rumahnya lagi karena menunggu keberangkatan pengasingan sampai tanggal 19 Mei 1859. Berdasarkan surat keputusan No. 35 tanggal 19 Mei 1859, KH. Ahmad Rifa'i meninggalkan jama'ahnya beserta keluarganya untuk menuju ke tempat pengasingannya yang baru yaitu di Ambon Propinsi Maluku (Syadzirin, 1997: 91).

Setelah dua tahun lamanya, KH. Ahmad Rifa'i di Ambon, beliau mengirim empat buah judul kitab buah karyanya yang berbahasa Melayu dan 60 buah judul Tanbih berbahasa Melayu juga, serta surat wasiat tertanggal 21 Dzulhijjah 1277 H kepada anak menantunya Kiai Maufura bin Nawawi di Batang yang isi surat tersebut di antaranya agar para muridnya serta keluarganya jangan sekali-kali taat kepada pemerintah Hindia Belanda dan orang yang berkolaborasi dengannya.

KH. Ahmad Rifa'i mengalami nasib yang sama dengan empat puluh enam ulama lainnya yaitu dipindahkan dari Ambon ke Kampung Jawa Tondano Sulawesi Utara. Di Kampung Jawa Tondano ini beliau sempat menikah lagi dengan janda residen Minahasa dari marga Rumambe yang sudah masuk Islam. Dari pernikahannya ini beliau mempunyai anak yang satu yaitu Kiai Marjan bin Ahmad Rifa'i. sampai kini keluarga keturunan KH. Ahmad Rifa'i cukup banyak yang berdomisili di Kampung Jawa tersebut. Akhirnya dalam usia 84 tahun, tanggal 25 Rabiul Awal 126 H atau

1870 M, KH. Ahmad Rifa'i wafat dan dimakamkan di Makam Pahlawan Kiai Modo di Bukit Tondano Kabupaten Minahasa Manado Provinsi Sulawesi Utara. (Abdullah, 2006: 67)

3.6. *Nadzom* KH. Ahmad Rifa'i Sebagai Media Dakwah

Berangkat dari firman Allah: *ajaklah (manusia) ke jalan Tuhan-Mu dengan hikmah, pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik* (Al-Qur'an S. An-Nahl: 125) dan sabda Rasulullah SAW: *sampaikanlah olehmu apa yang datang dariku meski pun hanya satu ayat* (Hadits Shahih Riwayat Ahmad), serta fatwa ulama: “*Sesungguhnya dakwah atau amar ma'ruf nahi munkar adalah fardhu kifayah*”, maka Ahmad Rifa'i merasa terpanggil untuk segera menyampaikan dakwah kepada masyarakat Islam di sekitar daerah Kendal. Bahkan ia sempat berdakwah ke luar daerah, seperti ke Wonosobo. Dakwah KH. A. Rifa'i lebih mengutamakan soal-soal mendasar yang berkaitan langsung dengan perilaku ibadah masyarakat sehari-hari, seperti sholat jamaah, sholat jum'at, arah kiblat sholat dan sistem pernikahan yang dilaksanakan oleh para ulama, tokoh masyarakat dan penghulu. Semua praktek ibadah dan muamalah yang dipimpin mereka harus ditinjau kembali dan perlu pembaharuan (Syadzirin, 1997: 48).

Demi mencapai dakwah tersebut, Ahmad Rifa'i menyusun strategi dakwah sekaligus menyusun pola kekuatan yang dapat mengimbangi dan menangkal berbagai reaksi mereka yang menjadi obyek dakwah, sehingga ia dapat membentuk suatu jaringan dakwah yang kokoh dan handal sebagai

pendukung kelancaran misi pembaharuan dan pemurnian yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Setelah jaringan dakwahnya mampu menanggulangi segala kemungkinan yang bakal terjadi, maka mulailah Ahmad Rifa'i melaksanakan program satu persatu kepada masyarakat, ternyata usahanya dapat berhasil.

Akan tetapi di balik keberhasilan usaha dakwah Ahmad Rifa'i ini ternyata membuat marah para ulama setempat, tokoh masyarakat dan para penghulu di Kendal. Karena di samping tidak senang dengan dakwah yang bernada tegas, mereka juga merasa tersinggung dengan pola tingkah KH. A. Rifa'i. oleh karena itu mereka berusaha agar Ahmad Rifa'i berkenan menghentikan pembaharuannya atau keluar meninggalkan kota Kendal. Menurut Ahmad Rifa'i bahwa kewajiban dakwah tidak terbatas di daerah sendiri, melainkan di mana saja, kapan saja, selama hukum-hukum Allah belum ditegakkan secara maksimal, hingga akhirnya ia pergi menuntut ilmu ke Mekkah (Darban, 2004: 44).

Ahmad Rifa'i adalah seorang ulama dan kader tangguh yang sudah banyak makan asam garam perjuangan dakwah, kendati resiko matipun akan dihadapi dengan sikap kesatria. Nampaknya dia diilhami semboyan: hiduplah merdeka, atau matilah syahid, sehingga dalam kancah perjuangannya, Ahmad Rifa'i lebih mementingkan keselamatan agama di atas segala-galanya (Syadzirin, 1997: 49-51).

Di Kalisalak batang KH Ahmad Rifa'i mulai mengembangkan dakwahnya, dengan menggunakan dakwah *bil lisan*, *bil khal* dan *bil-qolam*

yang di tuliskan dengan *nadzom-nadzom* bahasa jawa. Di dalam dakwahnya Ahmad Rifa'i mengajak kepada seluruh umat islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan sunah rosul. Awalnya, KH Ahmad Rifa'i menyelenggarakan pengajian untuk anak-anak karena metode mengajarnya sangat menarik, yaitu dengan menggunakan bahasa jawa dalam bentuk *nadzom* (puisi atau sya'ir) (Syadzirin, 1989: 23).

Di samping mengajar KH Ahmad Rifa'i juga tekun menulis kitab-kitab dengan tulisan jawa arab *pegon*, kitab-kitab beliau ini disebut kitab *tarajumah* yang artinya terjemahan.seluruh kitab karya KH. Ahmad Rifa'i berbentuk puisi tembang jawa dan sebagian ada yang berbentuk prosa berbahasa jawa dan melayu. (Shodiq, 2006: 79) kemampuannya dalam menyampaikan ajaran islam dengan bahasa yang sederhana tanpa memakai idiom-idiom bahasa Arab. hampir seluruh kitab yang beliau tulis adalah dengan menggunakan huruf arab berbahasa jawa (*pegon*) serta menggunakan puisi tembang jawa (*nadzom*) dan tersusun empat baris dalam satu bait dengan bunyi akhiran yang sama.(Syadzirin, 1989: 18).

Metode pengajaran kitab yang diberikan KH.Ahmad Rifa'i kepada santrinya, bahwa semua santri harus belajar membaca kitab *tarajumah* pada tulisan arab bahasa Jawa. sistem ngaji ini disebut ngaji kitab *ireng* atau ngaji lafal makna, yaitu seperti halnya seorang kyai mengajarkan satu persatu huruf kemudian merangkum menjadi bacaan kalimat. tingkatan inilah merupakan awal dalam cara membaca kitab *tarajumah*. Disamping itu, santri juga harus hafal sebagian *nadzom-nadzom* yang menerangkan tentang syarat

rukun iman, islam, ibadah sholat dan wiridan *angawaruhi atiningsun* (*nadzoman* syahadat). (Syadzirin, 1995: 109), karena KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan kepada santrinya agar supaya *nadzoman* tersebut dibaca ketika para santrinya akan memulai pengajian *bandongan* dan biasanya *nadzoman* tersebut dilakukan setelah atau akan melakukan sholat *berjama'ah*, sebelum tahlil dan lain-lain.

KH. Ahmad Rifa'i dalam mengajarkan kepada santrinya melalui media *nadzom* dengan tujuan supaya para santrinya lebih mudah dalam menghafal, proses pemahaman para santri dapat benar-benar memahami dan menghayati isi dari kitab. karena *nadzom* ataupun syair merupakan bentuk-bentuk jariah ulama islam yang selama ini menjadi bagian dari upaya pembelajaran ilmu-ilmu keislaman sebagai sastra, yang menjadi seni keindahan dalam bertutur bahasa atau tulisan. KH. Ahmad Rifa'i menulis ratusan kitab dalam bentuk *nadzom* yang bernilai sastra tinggi, bukan hanya kedalam bahasa jawa tapi juga kedalam bahasa melayu.

KH. Ahmad Rifa'i dalam menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab dengan kitab berbahasa Jawa yang mudah dipahami dan diamalkan dengan model karangan sendiri, dengan tujuan untuk menyesuaikan kondisi masyarakat pada waktu itu, dibuatkan kitab -kitab berbentuk syair atau *nadzom* yang indah dan dilagukan sedemikian rupa sehingga menarik minat pembaca dan pendengar, kertas putih, tulisan merah, untuk setiap Al Qur'an, Al Hadits, *Qoulul Ulama* (perkataan ulama) serta tiap kata awal dari syair (yang Mengilhami ditulisnya tulisan ini dengan huruf merah pada awal

paragraf) serta hitam untuk tulisan makna dan komentar, penulisan ini sesuai dengan budaya bangsa sejak Sultan Agung Mataram XVI dalam penulisan kitab-kitab Arab.

Untuk lebih bisa diminati dan tidak membosankan para santri *tarajumah* KH. Ahmad Rifa'i Menciptakan kesenian terbang (rebana) disertai dengan lagu-lagu, syair-syair, *nadzom-nadzom* yang diambil dari kitab karangannya, sehingga terbangun itu di sebut Jawan. Terbangun itu dimanfaatkan untuk mengingat pelajaran, hiburan pada saat ada hajatan dan sekaligus mengantisipasi budaya asing yang merusak. Budaya itu sengaja dibawa Belanda ke Indonesia untuk melawan budaya tanah air yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang muslim dan mukmin.

Satu hal yang menyebabkan pengajian haji Ahmad Rifai cepat terkenal adalah metode penterjemahan kitabnya, baik Al-Quran, Al-Hadits maupun kitab-kitab karangan ulama Arab dan Aceh lebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sebelum diajarkan kepada para murid, bahkan kelihatan sebagai kewajiban yang ditempuh secara sadar, seperti yang tersirat di dalam satu bait kitab *nadzom Ri'ayatal Himmah* karya Haji Ahmad Rifai, sebagai berikut:

*Wajib saben alim adil nuliyan narajumah kitab Arab rinetenan
supoyo wong jawi akeh ngerti pitutur saking Qur'an lan kitab –
kitab Arab jujur kaduwe wong awam enggal ngerti milahur ningali
kitab Tarjamah jawi pitutur*

Artinya: Diwajibkan bagi setiap alim adil (ulama akhirat) untuk menterjemahkan kitab Arab, agar orang Jawa lebih mengerti ajaran dari Al Quran dan kitab-kitab Arab (Hadits dan Ulama) dengan

benar sehingga orang awam mengerti dan segera melaksanakannya.

Melihat (membaca dan mempelajari) kitab *Tarjumah* Jawa sebagai ajaran. karena metodenya yang tepat manfaat maka tak mustahil pengajian Ahmad Rifai cepat berkembang. Para muridnya datang dari daerah yang dekat saja seperti Kendal, Batang dan Pekalongan tetapi juga berasal dari Kedu, Wonosobo, Magelang, Banyumas, Kerawang, Indramayu dan lainnya. Dan intensitas pengajaran tauhid, fiqh dan tasawuf rasional yang dijalankan oleh Haji Ahmad Rifai yang menyebabkan perbedaan antara tradisi keliru yang telah mapan dengan pemikiran barunya mendirikan Pesantren Kiai Haji Ahmad Rifai mendirikan lembaga pendidikan pondok pesantren di Kalisalak Batang .

Sistem pengajaran yang menggunakan terjemahan bahasa Jawa untuk memahami ajaran- ajaran Islam, mendorong bertambahnya murid pesantren yang berdatangan dari berbagai daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sementara waktu itu kebiasaan di pondok pesantren masih berlaku pengajian kitab-kitab berbahasa Arab saja, dan masih asing terhadap kitab-kitab terjemahan. Menurut DR. Karel A. Steenbrink (Sarjana Belanda) bahwa di dalam sejarah dakwah, Ahmad Rifai bisa dianggap hampir satu-satunya tokoh yang bisa memberikan uraian tentang agama Islam tanpa memakai idiom- idiom Arab dan mampu mengarang buku dalam bahasa yang menarik karena memakai bentuk syair(*nadzom*).

Nadzom yang di jadikan warga *tarajumah* sebagai media dakwah adalah ketika mereka akan melakukan ritual agama yang berupa peribadatan seperti pengajian. Seperti tradisi warga *tarajumah* di bawah ini :

1. Setiap selesai sholat fardhu, berjamaah atau sendirian, di dalam peringatan hari-hari besar Islam, di dalam majlis tahlilan, *manaqiban*, selesai membaca *talqin* mayit di kuburan, menjelang menshalati mayit dan sebagainya, tradisi warga Rifa'iyah senantiasa membaca *nadzom* yang berisikan dua kalimah syahadat serta maknanya, hingga sampai pada syarat guru, wajib *saben mukallaf* atau *I'lam weruha sira*, *nadzom* semacam itu merupakan suatu wiridan yang dilakukan oleh warga Rifa'iyah atau *tarajumah* sendiri (Syadirin, 1989: 107). Isi *nadzoman* itu antara lain ialah:

- Kalimah syahadat serta ma'nanya.
- Rukun islam yang mengesahkan menjadi islamnya seseorang ialah membaca kedua kalimah syahadat tersebut
- Rukun iman enam perkara
- Artinya iman, yaitu mengimankan kepada hukum yang disampaikan kepada Rosulullah SAW
- Syarat syahnya iman dan syahadat, itu hendaknya cinta kepada semua syari'atnya nabi muhammad SAW
- Bathalnya iman dan syahadat ada dua perkara, ragu-ragu ajaran Rosulullah dan benci hatinya kepada salah satu agama (peraturan) nabi muhammad SAW

- Faidahnya orang yang sudah sah iman dan ibadahnya
 - Bahwa orang yang sudah sah iman dan ibadahnya secara terus menerus (istiqomah) itu akan masuk surga. dan lain-lain
2. Begitu juga setelah masuk sholat fardhu dan setelah dikumandangkan azan, warga Rifa'iyah atau *tarajumah* membacakan *nadzom-nadzoman* (puji-pujian) sambil menunggu imam sholat datang. *Nadzom-nadzom* yang dimaksud di sini ialah membaca bersama-sama syarat-syarat rukunnya orang yang beribadah, sholat, puasa, dan sebagainya, dan setelah sholat maghrib, isya', dan subuh diadakan pengajian anak-anak atau orang dewasa, adakalanya ngaji "*bandongan*" atau "*sorogan*" atau hafalan *nadzom-nadzom* KH. Ahmad Rifa'i yang berisikan syarat rukun sholat dan mengulangi bacaan al-fatihah, al-tahiyat, shalawat, salam dan bacaan Al-Qur'an lainnya (Syadzirin, 1989: 110).
 3. Sedangkan anak-anak bagi warga rifa'iyah diharuskan hafal *nadzom-nadzom* KH. Ahmad Rifa'i mulai dari *tanbihun* pertama sampai *tanbihun* kedua, yaitu mulai dari warnanya air, fardhu sesuci, fardhu mandi (wajib) dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah ibadah (Syadzirin, 1989: 110).
 4. Menjelang pengajian (*majlis ta'lim*) ketika akan dimulai biasanya puji-pujian dulu (*nadzoman* dulu) tentang setengah bilangan maksiat dosa besar 44 perkara, dan kadang juga *nadzoman* dengan lagu-lagu mengenai macam-macam dosa kecil, yang jumlahnya ada 21, terkadang juga *nadzoman* itu menerangkan tentang jumlah hitungan maksiat yang

menjadikan kufur. Itulah kepribadian warga rifa'iyah (*tarajumah*) yang sudah berjalan sejak KH. Ahmad Rifa'i tengah mencanangkan ajarannya hingga sekarang (Syadzirin, 1989: 111).

5. Warga Rifa'iyah juga biasa mengadakan peringatan isro' mi'roj nabi muhammad SAW, terutama pada bulan rojab dengan mengundang para saudara muslim dan muslimah kumpul dan mendengarkan hikayah atau riwayat isro' mi'roj tersebut yang tertulis di dalam kitab "*nadzom arjo*", dan disambung dengan pengajian ceramah agama Islam (Syadirin, 1989: 122)
6. Warga Rifa'iyah juga berhasil menciptakan kesenian terbang (rebana) dengan disertai lagu, *nadzoman* yang diambil dari kitab-kitab *tarajumah* seperti "*Riyatal himmat*" karangan KH. Ahmad Rifa'i sehingga terbangannya itu disebut "rebana Jawa". Terbangannya ini dimaksudkan untuk mengingatkan pelajaran, hiburan ketika hajatan dan sekaligus antipati budaya asing yang merusak, karena Belanda dengan sengaja ingin mengganti budaya Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang yang mukmin muslim itu dengan budaya modern model barat yang merusak (Syadzirin, 1996/1997: 108).
7. Setiap mengadakan atau menyelenggarakan pengajian, perkumpulan dan sebagainya, antara majlis kaum laki-laki dan perempuan dibatasi dengan satir sehingga terpisah satu sama lain dan tidak campur kumpul menjadi satu di antara keduanya, dengan tujuan agar tidak terjadi saling pandang memandangi antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.

8. Bagi orang-orang dewasa diharuskan hafal dan faham isi dari *nadzoman-nadzoman* kitab KH. Ahmad Rifa'i yang berhubungan dengan masalah ibadah setiap hari.

Nadzom KH.Ahmad Rifa'i mempunyai nilai religus yang banyak di jumpai dalam bidang sya'irnya seperti seni sastra, seni bahasa, dan seni suara. Hal itu timbul sejak permulaan Al-Qur'an di turunkan yang sudah memberikan isyarat pada permulaan seni sastra arab muncul. Seperti kita ketahui, bahwa pelaksanaan dakwah ada beberapa metode, satu diantaranya adalah metode infiltrasi yaitu menyampaikan materi dakwah dengan cara menyusupkan pada kegiatan seseorang secara bersamaan. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu menyampaikan misi islam dengan menyelundupkan pada kegiatan pengajian warga tarajumah sebagai media dakwahnya.

Oleh karena itu nadzom KH.Ahmad Rifa'i dapat dikatakan sebagai media dakwah karena sya'ir-syair yang terkandung dalam nadzom tersebut berupa ajakan pada kebaikan kepada seseorang yang menikmatinya, tentu saja dalam hal ini adalah sya'ir yang bernafaskan islam. Dengan demikian, maka dakwah melalui nadzom merupakan kebuthan yang sangat mendesak bagi masyarakat jawa khususnya saat ini, sebab dakwah dengan media nadzom selain bermakna sebagai amar ma'ruf nahi munkar, juga dalam rangka membangun kemakmuran instuisi umat. Apabila dakwah dengan nadzom semakin populer, maka keuntungannya tidak hanya sebatas ber-amar ma'ruf nahi munkar, melainkan juga sebagai aktifitas olah rasa atau olah

qolbu, bagi para pelaku, khususnya warga tarajumah sendiri. Karena kegiatan olah qolbu nantinya akan menghasilkan kepekaan dan kualitas hati nurani (Esa poetra, 2004: 4-5).

Dengan demikian jelaslah bahwa nadzom juga dapat di manfaatkan sebagai salah satu media dakwah efektif, sebab dengan media ini warga tarajumah bisa menyampaikan materi dakwah sekaligus bisa menghibur mereka. Sehingga materi dakwah yang di kemas dalam bentuk sya'ir ini akan mudah melekat, seperti halnya nadzom amriti, alfiah, aqidatul awam, yang bisa menggugah hati para santri tarajumah, sebagai peminat nadzom.